

PENGARUH MODEL PAIRED STORY TELLING BERBANTUAN MEDIA APLIKASI DORA (Dongeng Nusantara) TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG PADA SISWA KELAS IV SD

Auliyah Indah Ningtias, Arifin Ahmad, Miranty Fretysia, Maya Destari, Tira Septiani,
Winda Widiastuti

PGSD FKIP Universitas Pasundan

Email : arifinahmad@unpas.ac.id , aulyahindah377@gmail.com, mayadestari234@gmail.com,
[tiraseptiani1509@gmail.com](mailto:tirseptiani1509@gmail.com), mirantifretysia@gmail.com, windawidiastutiw@gmail.com

Abstract (English)

Learning Indonesian includes several language components, namely listening, speaking, reading and writing. One of the most important components of these components is listening. To achieve this aspect, teachers must use supportive learning models and media. One of them is the paired storytelling type cooperative learning model assisted by the DORA application media. The use of this model and media has had a good impact on the listening skills of elementary school students through research that has been carried out with effect size test results of 0.53 in the large category.

Article History

Submitted: 5 January 2024

Accepted: 15 January 2024

Published: 16 January 2024

Key Words

Listening, Paired
storytelling model,
Media, Dora
(Nusantara Tales),

Abstrak (Indonesia)

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu komponen yang paling penting dari beberapa komponen tersebut adalah menyimak. Untuk mencapai aspek tersebut guru harus menggunakan model dan media pembelajaran yang mendukung. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA. Penggunaan model dan media ini memberikan dampak yang bagus terhadap keterampilan menyimak peserta didik disekolah dasar melalui penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil uji effect size sebesar 0.53 dengan kategori tergolong besar.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 January 2024

Accepted: 15 January 2024

Published: 16 January 2024

Kata Kunci

Menyimak, Model *paired
storytelling*, Media, Dora
(Dongeng Nusantara)

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dari permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan Pendidikan anak sejak usia dini tidak terlepas dari peran Pendidikan itu sendiri. Indonesia sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga Indonesia. Hal tersebut menjadi suatu cita-cita Pendidikan untuk pemerintah. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan, bangsa Indonesia merencanakan program wajib belajar selama Sembilan tahun.

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun

sebuah peradaban suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi peserta dirinya. Pendidikan adalah aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia karena Pendidikan Pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrument yang digunakan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan (Chisman,2018:280).

Hafidhuddin (2016:19) menyatakan “Pendidikan ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, karena Pendidikan merupakan proses pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik”. Dunia pendidikan membuat kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa karena bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, dan informasi yang dapat disampaikan melalui lisan atau tulisan. Setiap orang dapat berpikir dengan baik, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan baik. Tanpa bahasa juga manusia tidak akan bisa mengkomunikasikan ide dan pemikiran kepada orang lain. Karena itu, jika kita ingin mengekspresikan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik.

Penggunaan bahasa yang baik ini bisa di dapatkan dari adanya perkembangan teknologi saat ini yang berkembang pesat, dan penggunaannya semakin mudah digunakan oleh masyarakat luas. Dengan teknologi saat ini, perkembangan bahasa Indonesia telah mengalami banyak kemajuan. Dengan teknologi, pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami melalui internet atau media lainnya yang berbasis teknologi dan memberikan pengalaman belajar yang luas, karena siapa pun dapat belajar kapan saja dan di mana saja tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Serta pada akhir pendidikan di SD/MI peserta didik diharuskan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Depdiknas 2006:120).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006:119). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah. Kondisi peserta didik dalam kegiatan menyimak saat ini cukup memprihatinkan, keterampilan menyimak menjadi hal yang tidak diperhitungkan dan tidak dianggap penting dibandingkan dengan keterampilan lainnya.

Menurut Annisa (2019:2) menyimak adalah kegiatan untuk memperoleh informasi serta menangkap isi atau pesan dengan melakukan kegiatan mendengar secara perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi. Menyimak adalah kegiatan paling mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum melakukan empat kegiatan berbahasa lainnya. Pandangan ahli yang menjadi acuan dasar penyimpulan pengertian menyimak yakni kegiatan atau kemampuan paling mendasar, salah satunya pendapat menurut Fitriyani (2018) yang menyatakan keterampilan menyimak adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mendukung kemampuan dasar yang dimiliki seseorang agar dapat mengetahui makna yang disampaikan baik verbal maupun nonverbal dengan cara menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung.

Menurut Paul dalam Yeni (2016:1) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang, ditemukan kegiatan menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

Pembelajaran menyimak sangat berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang secara garis besar terdiri dari beberapa aspek diantaranya yakni mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Sehingga banyak menuntut siswa untuk banyak melakukan kegiatan menyimak. Banyak yang mengatakan bahwa pembelajaran menyimak sangatlah membosankan, maka guru harus mampu untuk menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak mudah merasa jenuh dan bosan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* ini merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak (Huda,2012:151-153). Model *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Penggunaan model *Paired Storytelling* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas karena peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Isjoni (dalam Adinda, ed al. 2020) menyatakan bahwa langkah-langkah Paired Story Telling sebagai berikut :

1. guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian
2. guru memberikan brainstorming dengan tujuan untuk mengaktifkan skemata siswa terhadap materi yang akan diberikan
3. siswa berkelompok.

Lie (dalam Adinda, ed al. 2020) juga menyebutkan bahwa langkah-langkah Paired Story Telling (cerita berpasangan):

1. Guru membagi topik pembelajaran menjadi dua bagian
2. Guru memberikan brainstorming mengenai topik yang akan dibahas
3. Siswa berkelompok secara berpasangan
4. Subtopik 1 diberikan kepada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang ke 2
5. Siswa diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi
6. Masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang telah didapatkan
7. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu

Pembelajaran model *Paired Storytelling* merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu menciptakan suasana belajar secara aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak dongeng melalui model *Paired Storytelling* yang berbantuan dengan media pembelajaran yang tentunya mendukung model ini.

Penggunaan media audio visual berbasis digital dapat menjadi salah satu terobosan baru dalam pembelajaran menyimak dongeng. Melalui penggunaan media, peserta didik tidak hanya

mendapat rangsangan melalui pendengaran saja tetapi juga melalui indera penglihatan. Dengan demikian pembelajaran menyimak dongeng akan menjadi lebih menarik dan bermakna. Agar model ini dapat berjalan dengan lancar tentunya harus dibantu dengan media pembelajaran yang kekinian dan inovatif. Adapun media pembelajaran yang cocok pada pembelajaran menyimak dongeng dengan model Paired Storytelling yaitu media DORA (Dongeng Nusantara).

Media aplikasi DORA (dongeng nusantara) merupakan media audio visual berbasis aplikasi android yang ringan untuk di install baik di perangkat guru maupun siswa. Sejalan dengan kemajuan teknologi, media aplikasi DORA (dongeng nusantara) merupakan salah satu bentuk adaptasi teknologi dalam rangka menyongsong pendidikan di era digital. Aplikasi DORA dirancang dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam pembelajaran menyimak dongeng karena dengan adanya aplikasi ini guru tidak lagi harus membacakan dongeng di depan kelas melainkan siswa hanya menyimak dari aplikasi yang ditampilkan. Selain memuat audio yang berisi cerita dongeng beserta sound pendukungnya, media aplikasi DORA (dongeng nusantara) juga menampilkan visual berupa ilustrasi gambar yang dapat meningkatkan kemenarikan serta kebermaknaan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Beberapa penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran menyimak dongeng pernah dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan menyimak dongeng peserta didik di era digital. Dengan media audio visual ini peserta didik lebih antusias dan juga terjadinya peningkatan aktivitas siswa di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) memiliki karakteristik, landasan teori, dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Maka hal ini diduga akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan menyimak siswa.

Namun, seberapa jauh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV belum dapat diungkap. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan peningkatan antara keterampilan menyimak dongeng siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD, seberapa besar efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA terhadap keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas IV SD.

Dari rumusan masalah tersebut diangkat melalui penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan antara keterampilan menyimak dongeng siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD, serta bisa mengetahui seberapa besar efektivitas model

pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA terhadap keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas IV SD.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini melibatkan perhitungan atau angka atau kuantitas. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (Quasi Experiment). Quasi experimental design yaitu penelitian eksperimen yang dikembangkan karena adanya kesulitan dalam mendapatkan kelompok kontrol yang dapat berfungsi sepenuhnya di dalam mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen (Rukminingsih et al., 2020).

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design yang mana kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diambil secara tidak acak serta kedua kelompok tersebut diberi pre-test kemudian diberi perlakuan dan terakhir diberi post-test.

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara teknik sampling jenuh. Sampel penelitian ini yaitu dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes uraian untuk menceritakan Kembali isi dongeng. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji T terhadap uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA terhadap keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas IV SD. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 peserta didik yang terdiri dari 26 peserta didik kelas eksperimen dan 26 peserta didik kelas kontrol. Untuk mengetahui pemahaman keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik dilakukan dengan memberikan soal pretest dan posttest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data rata – rata skor pretest kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol adalah . perolehan rata – rata tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama. Sementara itu rata – rata skor posttest kelas eksperimen , sedangkan kelas kontrol adalah . berdasarkan perolehan rata – rata tersebut, peningkatan pemahaman pada kemampuan menyimak dongeng kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Adapun hasil analisis nilai pretest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Parameter statistik	Nilai pretest kelas eksperimen	Nilai pretest kelas kontrol
Jumlah peserta didik	26	26
Rata – rata	49,04	48,65
Standar deviasi	9,058	10,350
Nilai minimum	30	30
Milai maksimum	70	65
Uji normalitas	0,058	0,200

Tabel 1 Hasil analisis data pretest

Adapun hasil analisis posttest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Parameter statistik	Nilai posttest kelas eksperimen	Nilai posttest kelas kontrol
Jumlah peserta didik	26	26
Rata – rata	64,81	57,69
Standar deviasi	9,325	8,512
Nilai minimum	50	45
Milai maksimum	85	80
Uji normalitas	0,200	0,073

Tabel 2 Hasil analisis data posttest

Adapun peningkatan dari hasil tes kemampuan menyimak peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut

Kemampuan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Indeks gain	0,32	0,18
Peningkatan	32%	18%
Kategori	Sedang	Rendah

Tabel 3 Hasil analisis N-gain

Adapun hasil perhitungan effect size menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA terhadap keterampilan menyimak dongeng peserta didik tergolong besar dengan hasil 0.53.

Dalam mencapai pemahaman keterampilan menyimak selain model yang digunakan adanya media digital yaitu aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) yang menjadi kelebihan dala penelitian ini. Peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) lebih aktif dan bersemangat serta

termotivasi saat mengerjakan test. Namun pada kenyataannya kehadiran guru didalam pembelajaran tidak bisa tergantikan oleh kemajuan teknologi apapun serta sebegus apapun model pembelajarannya, karena guru masih diperlukan dalam membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menerapkan dan menggunakan suatu model dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan langkah – langkah sebagai berikut, Langkah pertama peneliti membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pengenalan terhadap dongeng serta unsur – unsur dongeng, Langkah kedua peneliti memperkenalkan dan menampilkan aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) melalui proyektor, Langkah ke tiga peneliti memberikan *brainstorming* dengan tujuan untuk mengaktifkan skemata

siswa terhadap materi yang akan diberikan Langkah ke empat peneliti mengelompokkan peserta didik dalam kelompok secara berpasangan, Langkah ke lima peneliti memberikan Subtopik 1 diberikan kepada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang ke 2, Langkah ke enam setiap kelompok Siswa diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi, Langkah ke tujuh Masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang telah didapatkan, Langkah terakhir peserta didik diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Pada kelas control menggunakan model pembelajara konvensional sebanyak dua pertemuan. Dengan Langkah-langkah sebagai berikut, Langkah pertama peneliti membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pengenalan terhadap dogeng serta unsur-unsur dongeng. Langkah ke dua peneliti memberikan bacaan dongeng tersedia, Langkah ke tiga peneliti memberikan pertanyaan pematik kepada peserta didik, Langkah ke empat peneliti mengelompokkan peserta didik dalam kelompok belajar, Langkah ke lima peneliti membimbing kelompok belajar peserta didik, Langkah ke enam setiap kelompok menyajikan hasil dari diskusi yang telah diselesaikan, Langkah ke tujuh peneliti melakukan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemerolehan data dikelas eksperimen dan kelas control menunjukan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) mengalami perubahan serta peningkatan, terutama pada keterampilan dalam menyimak dongeng yang diukur dari hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) menjadikan peserat didik lebih aktif serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga membuat peserta didik lebih cepat dan

paham dalam melaksanakan pembelajaran. secara keseluruhan rata-rata pemahaman menyimak peserta didik dapat dikategorikan tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) sangat berperan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dapat meningkatkan pemahaman keterampilan menyimak peserta didik yang ditunjukkan pada peningkatan hasil tes dari peserta didik yang dapat dilihat dari rata-rata *n-gain* peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 042 GAMBIR hasil analisis data yang diperoleh dari pretest dan posttest maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil tes peserta didik kelas eksperimen dan kelas control mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan menyimak yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas control. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) memberikan dampak yang bagus terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Referensi

Adinda, E.N., Helminsyah & Marlina, C. (2020). Efektivitas Penerapan Model Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN 68 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*.

Astri, M.H. (2022). Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara) Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakawala Pendas*, 318-319.

Erwan, P.R. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sd Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Universitas PGRI Yogyakarta. (Diakses pada tanggal 02 November 2023 Pukul 03.35 WIB)

Rosdiana, Kusmariyatni, Windiana., (2013) . Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd. *E-jurnal.undiksa.ac.id* ,Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.

Yatunia, Agnes, Nuraini Usman, and Asnimar Asnimar. "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Model Paired Story Telling Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 238 Palembang." *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan* 5.1 (2018).

Jannah, Miftahul, and Umar Darwis. "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus." *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan* 1.1 (2021): 01-16.

Nahampun, Ines Tesia. Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Iv Sd Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022. Diss. Universitas Quality, 2022.